

Perwujudan Cinta terhadap Bahasa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Elisa Anandari¹⁾
Jatut Yoga Prameswari^{2*)}
Bambang Sumadyo³⁾

Universitas Indraprasta PGRI^{1, 2, 3}

*) Penulis Korespondensi: Jl. Nangka Raya No. 56, Kec. Jagakarsa, Jakarta, 12530, Indonesia
Posel: elisanandari45@gmail.com, jatut.yo@gmail.com, bambang0910@gmail.com

Abstrak: Tindakan komunikasi merupakan proses dalam penukaran ide, gagasan, pesan, dan interaksi sosial. Penerapan bahasa dalam komunikasi ini selalu menitikberatkan kepada penggunaan bahasa dan penerapan penggunaan bahasa oleh masyarakat sebagaimana teknologi dan informasi mempengaruhi perilaku bahasa penuturnya. Arus teknologi dan informasi yang begitu pesat memberikan dampak hebat bagi masyarakat penutur Bahasa Indonesia. Persoalan bangga dan cinta terhadap penggunaan bahasa tetap tidak diindahkan juga oleh masyarakat Indonesia itu sendiri. Globalisasi tentu memberikan berbagai dampak, tidak terkecuali terhadap bahasa dan penuturnya. Hal ini dapat diimbangi dengan meminimalisasi pengaruh sifat mimikri terhadap bahasa dengan penanaman pendidikan karakter siswa di sekolah melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Pendidikan karakter dapat menjadi solusi dalam kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini dalam rangka membangkitkan kembali kesadaran terhadap bahasa Indonesia dengan menumbuhkan cinta terhadap bahasa Indonesia melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penutur yang baik dan berpendidikan. Jelaslah dengan melibatkan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah hal sangat penting. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cinta terhadap bahasa Indonesia melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dengan mengajarkan kesantunan berbahasa, norma berbahasa, dan contoh dalam kegiatan berbahasa melalui pemilihan diksi, penyesuaian bahasa dengan lawan tutur, dan situasi tutur. Di mana dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas selalu disisipkan pembentukan karakter dalam mencintai bahasa Indonesia, contohnya penanaman dan pembiasaan empat kata ajaib, yaitu maaf, tolong, terima kasih, dan permisi yang diimbangi dengan praktik langsung saat pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia; Pendidikan Karakter; Pembelajaran

The Realization of Love for the Indonesian Language Through Character Education in Indonesian Language Learning

Abstract: The act of communication is a process of exchanging ideas, ideas, messages, and social interactions. The application of language in communication always emphasizes the use of language and the application of language use by the community as technology and information affect the behavior of the speakers' language. The rapid flow of technology and information has had a great impact on the Indonesian-speaking community. The issue of pride and love for the use of language is still not heeded by the Indonesian people themselves. Globalization certainly has various impacts, including on languages and speakers. This can be balanced by minimizing the influence of mimicry on language by instilling students' character education in schools through Indonesian language learning. Character education can be a solution in learning activities to foster a love for the Indonesian language. The purpose of this research is to reawaken awareness of the Indonesian language by fostering love for the Indonesian language through character education in Indonesian language learning. The use of gentle, polite, systematic, orderly, clear, and straightforward language reflects the person of a good and educated speaker. Obviously, involving character education in Indonesian learning is very important. The method used in this study is a qualitative method using a literature study approach. Thus, it can be

concluded that love for the Indonesian language through character education in Indonesian learning can be realized through learning activities in the classroom by teaching language politeness, language norms, and examples in language activities through diction selection, language adjustment with the opposite speaker, and speech situations. Where in Indonesian learning in the classroom is always inserted character formation in loving the Indonesian language, for example the cultivation and habituation of the four magic words, namely sorry, please, thank you, and excuse me which is balanced with direct practice during learning in class.

Keywords: *Indonesian; Character Education; Learning*

Proses artikel: Dikirim: 05-03-2025; Direvisi: 19-06-2025; Diterima: 30-06-2025; Diterbitkan: 30-06-2025

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Anandari, Elisa, Jatut Yoga Prameswari, and Bambang Sumadyo. "Perwujudan Cinta terhadap Bahasa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9.1 (2025): 44–53. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Elisa Anandari, Jatut Yoga Prameswari, Bambang Sumadyo. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2025).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Tindakan komunikasi merupakan proses dalam penukaran ide, gagasan, pesan, dan interaksi sosial. Segala hal yang erat kaitannya dengan aktivitas pokok kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dengan komunikasi. Komunikasi menjadi salah satu proses kegiatan manusia untuk mencapai tujuan pesan yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Ruben dan Stewart (dalam Nofrion) menyatakan bahwa komunikasi pada saat ini merupakan ilmu perilaku (sosial) dan pengetahuan budaya terapan. Penerapan bahasa dalam komunikasi ini selalu menitikberatkan kepada penggunaan bahasa dan penerapan penggunaan bahasa oleh masyarakat sebagaimana teknologi dan informasi mempengaruhi perilaku bahasa oleh penuturnya.

Bahasa digunakan sebagai alat penyampai pesan, bahasa yang baik terus mengalami perkembangan berdasarkan suatu sistem, yakni peraturan yang harus dipatuhi oleh penuturnya (Hs) Bahasa sebagai lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk komunikasi dalam masyarakat terus mengalami perkembangan, mulai dari penggunaan, aturan ketatabahasaan dan juga konteks penggunaan bahasa itu sendiri. Memasuki era 5.0 memaksa masyarakat Indonesia dengan arus cepat teknologi dan informasi. Hal tersebut setidaknya membawa pengaruh besar bagi seseorang dalam melakukan komunikasi. Muncullah berbagai fenomena bahasa dalam interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

Datangnya arus teknologi dan informasi yang begitu pesat memberikan dampak hebat bagi masyarakat penutur Bahasa Indonesia. Perubahan perilaku penutur ini karena beberapa hal, salah satunya *lifestyle* di masyarakat saat ini ketika berkomunikasi menggunakan bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Kecenderungan penggunaan bahasa asing secara tidak langsung membangun persepsi bahwa seseorang memiliki prestise, yaitu mahir dalam komunikasi. Lazimnya seseorang akan merasa ber-prestise tinggi, jika dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan baik. Sebaliknya, seseorang merasa ber-prestise rendah ketika hanya dapat berbahasa daerah saja (Rahardi) maupun sekadar penggunaan bahasa secara formal atau pun informal dalam bahasa Indonesia.

Perbincangan mengenai bahasa Indonesia yang sempat menjadi *trending topic* di kalangan masyarakat, yakni opini seorang *youtuber* bernama Indah G yang menyatakan bahwa bahasa Inggris lebih efisien dan mudah dalam menuju inti komunikasi dibandingkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang miskin akan kosakata, jika dibandingkan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal ini juga ditanggapi dengan pernyataan Anies Baswedan yang pernah menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) pada 2014-2016, bahwa hal tersebut dipicu kurangnya kosakata karena bahasa Indonesia termasuk bahasa muda. Bahasa Indonesia masih sedikit kosakatanya, jika dibandingkan dengan bahasa Inggris. Padahal kita sebagai penutur bahasa sepatutnya bangga memiliki bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia yang sejak 2023 telah diakui oleh UNESCO sebagai bahasa resmi ke-10 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) yang memposisikan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa di Asia yang terpilih sebagai bahasa resmi dalam konferensi Internasional. Selain itu, sebagai seorang yang diikuti oleh banyak penggemar harusnya dapat memberikan dedikasinya terhadap bahasa negaranya, hal ini sejalan dengan pernyataan dari (Sumadyo et al.) yang dipublikasikan dalam prosiding bahwa tokoh publik bahkan seorang *influencer*

dengan para pengikutnya di media sosial dapat berkontribusi dalam meningkatkan upaya sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Dewasa ini, persoalan bangga dan cinta terhadap penggunaan bahasa tetap tidak diindahkan juga oleh masyarakat Indonesia itu sendiri. Di kalangan masyarakat yang masih beranggapan bahwa bahasa asing lebih prestise dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berimbas pada lunturnya rasa bangga terhadap penggunaan bahasa Indonesia ketika melakukan komunikasi baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penumbuhan rasa bangga dan cinta terhadap bahasa Indonesia penting dilakukan sebagai salah satu pengamalan jati diri terhadap bangsa dan jiwa nasionalisme. Dalam simpulannya dikatakan bahwa mencintai, sama dengan memupuk rasa tersebut untuk terus tumbuh dan hidup. Tak bedanya dengan mencintai bahasa, perlu terus ditingkatkan dan dipertahankan rasa cinta itu terhadap bahasa Indonesia terus-menerus dan berkelanjutan (Sumadyo et al.)

Tampati menyatakan bahwa saat ini lingkungan sedang tidak baik-baik saja, ditemukan anak pada generasi milenial kategori gen Z dan alpha menggunakan bahasa yang terdegradasi moral dan bahasa yang tidak baik. Faktor media sosial menjadi salah satu faktor terkontaminasinya bahasa pada generasi gen Z dan alpha menggunakan bahasa komunikasi yang kasar dan perilaku yang tidak patut di contoh. Tentu saja hal ini dapat terjadi akibat tidak adanya kontrol sosial yang baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungan terdekat, akhirnya mengakibatkan munculnya bentuk karakter anak yang tidak santun dalam berbahasa dan tidak sopan dalam berperilaku. Hal ini didukung oleh pernyataan, penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja hampir tidak ada yang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pengguna bahasa Indonesia seiring waktu menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang tidak mereka kuasai karena adanya turis yang datang ke Indonesia dan mencampurkan bahasa asing dengan bahasa Indonesia. Bahasa gaul, bahasa asing, dan bahasa daerah yang digunakan remaja saat ini (S et al.).

Bangsa Indonesia tidak akan pernah menutup diri dari bahasa daerah ataupun bahasa asing. Oleh karena itu, penutur bahasa Indonesia harus dapat membedakan mana pengaruh yang positif dan mana pengaruh yang memiliki sisi negatif untuk perkembangan bahasa Indonesia. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia memberikan pandangan yang signifikan bagi terciptanya disiplin berbahasa Indonesia. Disiplin berbahasa akan membantu bangsa Indonesia untuk mempertahankan jati diri serta karakter bangsa dari pengaruh negatif asing atas kepribadiannya sendiri. Hal ini sangat penting dilakukan dalam menghadapi pergaulan antar bangsa di era globalisasi saat ini (Bangun). Dengan kita mampu melakukan filter terhadap perkembangan bahasa asing yang mendominasi, bahasa Indonesia akan tetap terjaga eksistensinya. Namun, hal yang terjadi adalah sebaliknya. Hal ini didukung oleh (Mansyur) dengan pernyataannya bahwa sikap berbahasa yang positif belum sepenuhnya dimiliki oleh sebagian mahasiswa di lingkup perguruan tinggi. Tampaknya masih kurang kesadaran rasa setia, bangga memiliki bahasa Indonesia, dan memelihara bahasa Indonesia. Kecenderungan sikap yang lebih percaya diri menggunakan bahasa asing dibandingkan dengan bahasa negerinya sendiri. Pada konteks pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, tugas ini malah hanya dibebankan kepada para dosen dan guru bahasa Indonesia.

Globalisasi yang tidak dapat dihindari tentu memberikan berbagai dampak, tidak terkecuali terhadap bahasa dan penuturnya. Hal ini dapat diimbangi dengan meminimalisasi pengaruh sifat mimikri terhadap bahasa dengan penanaman pendidikan karakter siswa di sekolah melalui pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Pembelajaran bahasa Indonesia ini perlu mendapat perhatian dan tentunya menjadi tugas besar terutama bagi para guru di sekolah. Guru di sekolah patutnya memperkenalkan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat dengan penerapan kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Merdeka. Kemendiknas (Fadilah et al.) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter suatu bangsa pada diri peserta didik sehingga mempunyai nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang memiliki sikap agamis, nilai, dan sikap nasionalis, nilai produktif, dan nilai kreatif. Pendidikan dalam hal ini sepatutnya memberikan pandangan bahwa pembelajaran sekolah juga mengenalkan jati diri bangsa.

Pendidikan merupakan kegiatan humanisasi (Juwantara et al.). Pendidikan dapat digunakan sebagai contoh dan fasilitator utama bagi seseorang dalam proses belajar untuk mengembangkan bahasa yang secara umum, yang memang dalam peranan tersebut bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk ekspresi komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi, dan adaptasi sosial seseorang. Dalam dunia pendidikan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang sangat penting sebagai jembatan siswa dalam membangun serta mengembangkan karakternya. Kesadaran akan pentingnya mempelajari bahasa Indonesia yang berkarakter patutnya diimplementasikan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Frye, dkk. (Yaumi) pendidikan karakter merupakan upaya yang sengaja dilakukan demi membantu orang untuk mengerti, peduli, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Tiga komponen yang harus diolah, yakni: (1) pikiran (*understand*), (2) rasa (*care about*), dan (3) raga (*act upon core ethical values*). Pendidikan karakter dapat lebih mudah diterapkan jika diimbangi dengan keterampilan berbahasa yang baik pada anak dalam membangun interaksi yang sehat terhadap semua orang di sekitarnya. Tutur kata yang baik dan sopan secara tidak langsung mendapatkan tempat terhormat di lingkungan sosialnya tentunya untuk mendapatkan pencapaian tersebut orientasi pendidikan negara Indonesia tidak hanya berkutat pada materi, tetapi juga pada jangka waktu yang cukup panjang dalam praktiknya dan segalanya berkaitan dengan penanaman karakter selama proses belajar.

Kita ketahui bersama bahwa kini siswa mulai meninggalkan etika dalam berbahasa. Mereka bahkan tak sungkan menggunakan kata “aku” sebagai penyebutan nama diri saat berbicara dengan guru di kelas. Hal sederhana dan sepele seperti ini, jika tidak segera dan langsung diperbaiki akan sebuah kebiasaan yang pada akhirnya dapat memengaruhi keterampilan berbahasa, rasa cinta terhadap bahasanya, dan hilangnya kesantunan berbahasa yang merupakan bentuk dari pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia. (Ete) menyatakan batasan yang terkesan kabur antara bentuk ekspresi tulis dan lisan pada zaman sekarang ini, membuat penutur bahasa kerap tanpa sadar mencampuradukkan ragam formal dan nonformal dalam lingkungan formal sehingga terkesan tidak sopan dan santun dalam berbahasa. Hal ini lah yang perlu menjadi perhatian bersama agar rasa cinta terhadap bahasa Indonesia dapat semakin tumbuh subur melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia sejalan dengan isi kurikulum merdeka yang berupaya meningkatkan ahlak mulia para siswa sekaligus dapat meningkatkan rasa nasionalisme terhadap bahasa Indonesia.

Metode

Metode adalah cara teratur yang dipakai guna pelaksanaan pekerjaan agar tercapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan dan ditujukan (Fitrah and Luthfiyah) Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif mengenai kehidupan masyarakat, tingkah laku, dan aktivitas sosial. Teknik pencatatan data dengan menemukan berbagai data yang berkaitan dengan penelitian dengan tujuan memberikan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu masyarakat secara menyeluruh (Zed). Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, yaitu penulis memulai dengan melakukan observasi atau pengamatan langsung di sekolah khususnya kelas 8 dan dilanjutnya dengan mencatat serta melakukan wawancara kepada guru kelas. Berikutnya penulis menggunakan pendekatan studi pustaka dalam melakukan analisis untuk memfokuskan hasil informasi yang diperoleh kemudian diolah dengan merujuk pada sumber literatur yang ada.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka ialah berbagai macam rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat kemudian mengolah bahan penelitian (Zed). Sukardi (dalam Hermawan) bahwa studi kepustakaan dapat berupa kajian teoretis yang pembahasannya difokuskan berdasarkan pada informasi permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Berdasarkan sumber informasi dalam penelitian ini digunakan rujukan, yaitu: referensi umum, sumber primer, dan sumber sekunder.

Referensi umum yang digunakan pada penelitian ini merupakan artikel tertentu, karangan ilmiah, buku, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti: indeks daftar pengarang judul buku, tempat penerbitan artikel atau wacana berupa abstrak. Pada sumber primer dalam penelitian ini berupa publikasi yang diterbitkan oleh penulis dari penelitian sebelumnya. Sumber sekunder dalam penelitian ini digunakan ensiklopedia pendidikan, kajian penelitian atau buku tahunan (Hermawan, 2019). Keseluruhan sumber data adalah hal yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini yang disajikan dengan sistematis.

Hasil dan Diskusi

Diketahui bahwa kemampuan mengelola emosi dan interaksi sosial memiliki peran penting dalam sebuah pembelajaran. Contohnya, jika seorang siswa tidak dapat membuka pikirannya bahwa bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang menyenangkan, maka yang terjadi sebaliknya. Siswa akan memiliki pemikiran dan sikap yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia itu membosankan. Itu lah pentingnya bagi guru, siswa, dan pihak sekolah untuk dapat memahami dan mengelola emosi secara efektif.

Dengan demikian, dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong emosi positif sehingga hasil pembelajaran siswa dapat dioptimalkan (Altofiah). Maka menumbuhkan rasa cinta dalam sebuah pembelajaran dapat dikatakan sebagai hal penting. Hal ini dapat dikatakan penting karena akan membuka persepsi siswa terhadap sebuah mata pelajaran sebelum sampai akhirnya masuk ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kesan pertama pada saat guru memperkenalkan mata pelajaran dapat menjadi kunci tumbuhnya rasa cinta, begitu pula dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, di mana sudah melekatnya citra membosankan pada mata pelajaran tersebut. Dikatakan dalam penelitian (Rahmat) siswa sekolah dasar cenderung memiliki paradigma yang buruk terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni anggapan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang membosankan dan monoton. Hal ini dapat menjadi suatu permasalahan bagi guru, yang perlu bertindak cepat untuk memperbaikinya.

Dalam penelitian lainnya (Apriani, Gunawan, and Ledyawati) dikatakan bahwa dewasa ini dunia pendidikan sedang menghadapi berbagai masalah kompleks yang perlu mendapat perhatian diantaranya, yaitu masalah nilai-nilai nasionalisme. Siswa atau bahkan lembaga pendidikan lebih bangga dan suka menggunakan bahasa asing dibandingkan bahasa Indonesia. Di mana dalam hasil penelitiannya di SMPN 19 Nanjungan, bahwa masih banyak para siswa menggunakan Bahasa Indonesia masih sangat minim dan upaya yang dapat dilakukan, yaitu membiasakan berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi, hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan rasa cinta berbahasa Indonesia. Itu lah pentingnya menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia agar tidak ada lagi paradigma negatif terhadap bahasa Indonesia. Pertanyaan pentingnya adalah bagaimana cara menumbuhkan rasa cinta melalui pendidikan karakter dalam bahasa Indonesia? Dengan paradigma yang sudah melekat sangat bukan tak mungkin membutuhkan usaha keras dalam mengubahnya, namun Kurikulum Merdeka memberikan warna baru dalam sebuah pembelajaran, hal ini pun berlaku dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Sumaryanti menyatakan hal serupa dalam penelitiannya, yaitu pelajaran bahasa Indonesia juga menjadi salah satu yang mengalami dinamika terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar ini. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia setidaknya ditemukan inovasi yang dapat diimplementasikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka belajar diantaranya, yaitu belajar dengan suasana baru melalui belajar di alam sehingga siswa mampu mengeksplorasi diri. Selain itu, kita ketahui bersama seolah pendidikan kita masih berfokus pada bidang akademik saja, tanpa memerhatikan bidang non-akademik utamanya dalam hal pendidikan karakter. (Daniel, Pangkey, and Vincensius Wongkar) dalam simpulan penelitiannya yang telah dipublikasikan menyatakan hal yang sama di mana fokus pendidikan Indonesia selama ini masih pada aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek non-akademik yang menjadi unsur utama pendidikan karakter selama ini kurang mendapat perhatian. Tentu saja hal ini menjadi sesuatu yang ironi karena dalam sebuah pendidikan tetap melibatkan aspek psikologis berupa emosional. Tumbuhnya rasa cinta dalam belajar karena dipupuk dalam pembentukan pendidikan karakter itu sendiri dalam pembelajaran di sekolah.

Dalam Kurikulum Merdeka ini pula kita mengenal adanya pendidikan karakter yang di dalamnya memiliki beberapa tujuan utama, yaitu (1) meningkatkan karakter dasar siswa yang taat asas dengan nilai-nilai Pancasila, seperti religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong, (2) karakter pendidikan diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki daya tangkap spiritual keagamaan, otoritas diri, perangai, kecerdasan, etiket mulia, serta keterampilan lainnya yang diperlukan untuk mengimbangi tantangan masa depan yang kompleks (Daniel, Pangkey, and Vincensius Wongkar). Maka, dapat dikatakan bahwa Kurikulum Merdeka ini sudah menyediakan wadah untuk para guru mengembangkan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah.

Pendidikan karakter dapat menjadi solusi dalam kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia. Dapat menyelipkan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia, misal dengan masuk ke dalam materi menulis teks laporan hasil observasi guru dapat menyisipkan etika dan kesantunan berbahasa saat siswa melakukan observasi di lingkungan sekolah ketika mengadakan wawancara dengan narasumber. Hal ini merupakan upaya dalam membiasakan diri siswa untuk berperilaku santun saat berkomunikasi dengan orang lain sehingga dapat membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang baik. Contoh lain, penerapan rasa bangga terhadap bahasa dan bangsa sendiri dengan cara meminta siswa untuk membuat puisi karya fiksi yang bercerita tentang sikap saling menghargai keragaman budaya dan bahasa di Indonesia. Selain itu, disampaikan oleh (Utorodewo) penggunaan bahasa Indonesia yang baik harus sesuai dengan konteks yang selaras dengan nilai sosial di masyarakat. Artinya, perlu memerhatikan ragam bahasa yang digunakan dan dengan siapa kita

berbahasa. Dikatakan pula oleh (Utorodewo) di kesempatan yang sama, yaitu berkomunikasi atau berbahasa dengan teman akan berbeda ketika berbahasa dengan orang tua. Dalam hal ini lah kesantunan berbahasa mulai diajarkan untuk membentuk karakter siswa sehingga lebih mencintai bahasa Indonesia.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia tentunya menggunakan beberapa konteks, baik ketika proses pembelajaran berlangsung maupun di luar proses pembelajaran. Penggunaan beberapa konteks ini dalam sebuah tuturan berkenaan dengan komunikasi dapat diketahui bagaimana karakter atau kepribadian seseorang. Karakter tersebut dapat dilihat dari bagaimana tutur katanya, gaya bahasanya dan keefektifan kata pada saat berkomunikasi dengan orang lain sehingga mudah untuk dipahami (Sulistiyowati, 2013). Jelas bahwa, konteks tuturan, gaya bahasa, dan pemilihan diksi dapat berpengaruh pada karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia siswa dapat diarahkan untuk menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan konteks komunikasi (situasi tutur, lawan tutur, isi tuturan), gaya bahasa, dan pemilihan diksi yang disesuaikan dengan konteks tuturan dalam berbahasa. Memahami konteks tuturan dalam berbahasa tidak hanya dalam ragam tulis, tapi juga dalam ragam lisan. Umumnya yang sering terjadi adalah siswa mengabaikan kesantunan dan etika berbahasa pada situasi ragam lisan, walaupun tetap ditemukan juga dalam ragam tulis. Di sini lah yang akhirnya dapat memengaruhi rasa cinta terhadap bahasa Indonesia. Penguatan pendidikan karakter yang disematkan dalam setiap pembelajaran bahasa Indonesia ini lah bentuk solusi dari menumbuhkan atau bahkan sampai dapat meningkatkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia.

Contoh kasus lainnya, (Harlina & Wardarita, 2020) sudah selayaknya pembelajaran bahasa di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya karena bahasa merupakan cerminan pribadi, karakter, bahkan pendidikan seseorang. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas itu mencerminkan pribadi penuturnya yang berpendidikan dan memiliki pribadi yang baik. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang kasar, menghujat, mencaci-maki, menghina, dapat mencerminkan pribadi yang tidak berpendidikan dan tidak berbudi. Contoh ini pun semakin mempertegas melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang disertakan pendidikan karakter di dalamnya dalam membentuk pribadi siswa yang semakin berkarakter luhur dan mencintai bahasanya sehingga bisa menempatkan diri dalam bentuk situasi tutur apapun. Pernyataan di atas, sesuai dengan (Sobarna, 2022) sungguh masyarakat dengan sifat (karakter) ramah, santun, dan toleran sangat dirindukan oleh kita, sebagaimana diajarkan oleh para leluhur bangsa ini. Oleh karena itulah, relevan sekali, Kementerian Pendidikan Nasional dalam kegiatan memperingati Hari Pendidikan Nasional Tahun 2011 dengan tema “Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa”, “Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti” sebagai subtemanya. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan pilar utama pendidikan karakter yang berkenaan dengan sistem pendidikan nasional berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.

Jelaslah bahwa menyisipkan bahwa melibatkan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan hal yang sangat penting. Hal ini berkaitan erat dengan empat keterampilan dalam berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di setiap keterampilan tersebut akan digunakan oleh setiap siswa dalam berinteraksi sosial, utamanya saat berkomunikasi atau berbahasa. Pendidikan karakter di kelas dapat dimulai oleh guru dengan memberikan contoh teladan serta menerapkan hal tersebut dalam keseharian siswa, terutama saat pembelajaran siswa. Hal ini telah dilakukan oleh seorang guru di SMA Al Falah Bekasi di kelas VIII, yaitu ibu Laras, beliau memberikan contoh teladan dalam bertutur kata. Hal tersebut berkaitan dengan keterampilan berbicara, ketika beliau berbahasa di kelas saat mengajar atau pun di luar jam mengajar di kelas. Beliau mencontohkan pemilihan diksi yang menyesuaikan situasi tutur dan lawan tutur, juga dengan memerhatikan kesantunan berbahasa. Saat pembelajaran berlangsung di kelas, jika ada siswa yang tidak tepat dalam pemilihan diksi atau kurang memerhatikan kesantunan berbahasa, guru akan langsung menegurnya.

Berikut percakapan dan Tindakan yang terjadi saat guru menegur siswanya:

Percakapan 1

Siswa : Bu, aku mau ke toilet.

Guru : Bu, saya izin ke toilet.

Analisis

Siswa izin untuk ke toilet, tapi ia lupa menggunakan bahasa yang benar dan lebih santun, di mana guru merupakan orang tua, jadi kata “aku dan mau” seharusnya “saya dan izin” pemilihan diksi memengaruhi

terhadap rasa bahasa yang ada dan berkaitan dengan perilaku berbahasa yang santun serta tahu membedakan kapan menggunakan diksi yang tepat sesuai dengan situasi dan lawan tuturnya. Di sini terlihat bahwa guru membiasakan dan menanamkan pendidikan karakter sekaligus kesantunan berbahasa dengan tujuan menyadarkan siswa untuk lebih mencintai bahasa Indonesia sehingga mereka akan memiliki perilaku berbahasa yang berkarakter dan cinta terhadap bahasa Indonesia.

Percakapan 2

Siswa : Bu, *kenapa sih* gak dikasih *tau* kalo mau kuis?

Guru : Bu, Mengapa tidak diberitahu lebih dulu kalau akan mengadakan kuis?

Analisis

Hasil observasi kelas, bentuk pertanyaan dengan intonasi yang digunakan menunjukkan adanya rasa kekecewaan yang disampaikan dengan nada sedikit tinggi, terlihat dengan adanya kata “*sih*” sebagai bentuk penekanan. Di sini siswa sudah memperlihatkan rasa kurang menghargai atas keputusan yang disampaikan oleh guru dan tercermin dari diksi yang digunakan di mana tidak seharusnya menyatakan dalam bentuk kalimat demikian. Kemudian guru memperbaiki kalimat yang disampaikan dengan bahasa yang lebih santun. Di sini terlihat bahwa guru membiasakan dan menanamkan pendidikan karakter sekaligus kesantunan berbahasa dengan tujuan menyadarkan siswa untuk lebih mencintai bahasa Indonesia sehingga mereka akan memiliki perilaku berbahasa yang berkarakter dan cinta terhadap bahasa Indonesia.

Tindakan

Siswa gaduh selama di kelas. Saat guru menegur, siswa tidak memedulikan. Tindakan yang diambil guru, awalnya guru diam dan hanya memerhatikan. Kemudian ketika ada siswa yang tersadar, lalu mencoba mengingatkan yang lain. Saat suasana sudah kondusif, guru memberikan nasihat kepada siswa.

Analisis

Perilaku yang dilakukan siswa telah melanggar norma dan kesantunan dalam berinteraksi sosial di kelas. Siswa tidak menghiraukan adanya guru di kelas, di mana harusnya siswa menghormati guru di kelas dan tidak gaduh selama pembelajaran di kelas. Di sini guru memberikan pembelajaran kepada siswa melalui pendidikan karakter agar menghormati guru atau orang yang lebih tua, dengan menjaga cara berbicara, cara bersikap, dan berani minta maaf ketika melakukan kesalahan. Di sini terlihat bahwa guru membiasakan dan menanamkan pendidikan karakter sekaligus kesantunan berbahasa dengan tujuan menyadarkan siswa untuk lebih mencintai bahasa Indonesia sehingga mereka akan memiliki perilaku berbahasa yang berkarakter dan cinta terhadap bahasa Indonesia.

Tindakan

Seorang siswa berjalan keluar kelas tanpa mengucapkan permisi atau izin dengan guru di kelas. Guru memerhatikan siswa tersebut, namun siswa belum sadar telah diperhatikan guru. Kemudian guru menegur siswa dan memberikan contoh kepada siswa, jika ingin keluar kelas harus izin dan mengatakan permisi lebih dulu kepada guru di kelas.

Analisis

Perilaku yang dilakukan siswa sudah melanggar kesantunan dan mencerminkan siswa yang tidak berkarakter. Artinya, siswa tidak mengindahkan norma yang berlaku di masyarakat. Di mana ketika kita hendak keluar kelas harusnya siswa izin lebih dulu dengan guru dan mengucapkan kata permisi. Di sini terlihat bahwa guru membiasakan dan menanamkan pendidikan karakter sekaligus kesantunan berbahasa dengan tujuan menyadarkan siswa untuk lebih mencintai bahasa Indonesia sehingga mereka akan memiliki perilaku berbahasa yang berkarakter dan cinta terhadap bahasa Indonesia.

Dengan demikian, maka cinta terhadap bahasa Indonesia melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat diwujudkan dengan melibatkan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar Bahasa Indonesia di kelas. Melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajarkan terkait kesantunan berbahasa, norma berbahasa, dan contoh dalam kegiatan berbahasa melalui pemilihan diksi, penyesuaian bahasa dengan lawan tutur dan situasi tutur. Contoh perilaku berbahasa pun dapat menjadi strategi menumbuhkan cinta terhadap Bahasa Indonesia melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Simpulan

Cinta terhadap Bahasa Indonesia perlu diusahakan dan perlu ditumbuhkan. Menumbuhkan cinta tentunya memerlukan usaha keras agar terus bertahan dan tumbuh. Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendidikan karakter dapat menjadi solusi untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan dengan memberikan contoh atau dengan menegur secara langsung apabila menemukan bentuk perilaku yang tidak memperlihatkan rasa cinta terhadap bahasa. Contoh akan lebih mengena kepada siswa karena dapat diingat oleh siswa lebih lama dan menjadi bentuk perilaku berbahasa yang dapat dilihat langsung. Sedangkan menegur secara langsung ketika terjadi perilaku yang tidak memperlihatkan rasa cinta terhadap bahasa dapat memberikan efek jera karena ada sanksi yang diberikan sehingga tidak akan terulang lagi. Namun, hal tersebut perlu konsisten dan berulang untuk dilakukan agar siswa terbiasa dan semakin cinta terhadap bahasa Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini, terutama kepada objek penelitian penulis, yaitu siswa kelas 8 dan Ibu Laras Fajar Pangestika, selaku guru bahasa Indonesia di SMP Al Falah Bekasi

Daftar Rujukan

- Altofiah, Yofi. "Peran Emosi dalam Proses Belajar dan Pengaruh Emosi terhadap Hasil Pembelajaran Halaman 2 - Kompasiana.Com." *Kompasiana.com*. N.p., 2025. Web. 22 Feb. 2025. <<https://www.kompasiana.com/yofialtofiah/6774e786c925c47ea561cb54/peran-emosi-dalam-proses-belajar-dan-pengaruh-emosi-terhadap-hasi-pembelajaran?page=2>>.
- Apriani, Putri Suci, Hafiz Gunawan, and Ledyawati Ledyawati. "Menumbuhkan Rasa Cinta dan Bangga Berbahasa Indonesia pada Siswa-Siswi SMPN 19 Bengkulu Selatan." *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 8.1 (2025): 58–63. Web. 22 Feb. 2025. <<http://jurnal.fkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/8390>>.
- Bangun, Kartini BR. "Pemertabatan Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Era Globalisasi." *Pemertabatan Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Konstelasi Politik*. Ed. George Quinn et al. Malang: Media Nusa Creative, 2017. 27–33. Web. 4 June 2025. <https://books.google.co.id/books?id=D3VMEAAAQBAJ&pg=PA30&dq=disiplin+bahasa+quinn&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwjRsuqj7daNAXUN6jgGHUzXGd0Q6AF6BAGKEAM#v=onepage&q=disiplin%20bahasa%20quinn&f=false>.
- Daniel, Richard, Herdi Pangkey, and Nofry Vincensius Wongkar. "Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa di Era Modern." *Journal on Education* 6.4 (2024): 22008–22017. Web. 24 Feb. 2025. <<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/6322>>.
- Ete, Suhari. "Saya Atau Aku?" *https://kumparan.com*. N.p., 6 Sept. 2019. Web. 21 Feb. 2025. <<https://kumparan.com/suhari-ete/saya-atau-aku-1roIFxkF777/4>>.
- Fadilah, Fadilah et al. *Pendidikan Karakter*. Ed. Ivan Ariful M Fathoni. 1st ed. Jawa Timur: CV Aग्रapana Media, 2021. Web. 4 June 2025. <https://books.google.co.id/books?id=fcAZEAAAQBAJ&pg=PA116&dq=pendidikan+karakter+fadilah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwi-gri97daNAXUQxzgGHe95F84Q6AF6BAGFEAM#v=onepage&q=pendidikan%20karakter%20fadilah&f=false>.
- Fitrah, Muh, and Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Deskriptif Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Ed. Ruslan and Mahfud Moch Effendi. 1st ed. Jawa Barta: CV Jejak, 2017. Web. 4 June 2025. <<https://books.google.co.id/books?id=UVRtDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&v=onepage&q&f=false%0Ahttps://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=UVRtDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=>

- PP1&dq=penelitian+kualitatif&ots=lru1LBzfSJ&sig=K7CO5L0-KuU4bMG_BkWvbgQhoJI&redir_esc=y#v>.
- Harlina, Harlina, and Ratu Wardarita. "Peran Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Bindo Sastra* 4.1 (2020): 63–68. Web. 24 Feb. 2025. <<https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/2332>>.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2017. Web. 4 June 2025. <https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Pendidikan_Kualita/Vja4DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1>.
- Hs, Widjono. *Bahasa Indonesia*. Ed. YB Sudarmanto. 2nd ed. Jakarta: PT Grasindo, 2007. Web. 4 June 2025. <<https://books.google.co.id/books?id=BADrCn6lQ0oC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>>.
- Juwantara, Ridho Agung et al. *Membumikan Pendidikan Karakter Dengan Paradigma Integratif di Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Yogyakarta: K-Media, 2019. Web. 4 June 2025. <https://www.google.co.id/books/edition/MEMBUMIKAN_PENDIDIKAN_KARAKTER_DENGAN_PA/OBPTEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=juwantara+pendidikan&pg=PA271&printsec=frontcover>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Bahasa Indonesia Disetujui Menjadi Bahasa Resmi Sidang Umum UNESCO." <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/11/bahasa-indonesia-disetujui-menjadi-bahasa-resmi-sidang-umum-unesco>. N.p., 21 Nov. 2023. Web. 21 Feb. 2025. <<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/11/bahasa-indonesia-disetujui-menjadi-bahasa-resmi-sidang-umum-unesco>>.
- Mansyur, Umar. "Sikap Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi." *Ist International Conference of Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ICon ALTI) Universitas Muslim Indonesia*. Makasar: De La Macca, 2018. Web. 3 June 2025. <https://osf.io/te3df_v1>.
- Nofrion. *Komunikasi Pendidikan (Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dan Pembelajaran)*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2016. Web. 4 June 2025. <https://books.google.co.id/books?id=PnpXDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=nofrion&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwjvJDn7NaNAxV5zjgGHYIPMu0Q6AF6BAgEEAM#v=onepage&q=nofrion&f=false>.
- Rahardi, R. Kunjana. *Pragmatik: Kesantunan Imperative Bahasa Indonesia*. Ed. Ida Syafrida and Yati Simiharti. Jakarta: Erlangga, 2005. Web. 3 Sept. 2024. <<https://www.google.co.id/books/edition/Pragmatik/Wd-vd5BWmJ4C?hl=id&gbpv=1>>.
- Rahmat, Acep Saepul. "Games Book sebagai Media Peningkatan Minat Baca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Kelas Tinggi." *Indonesian Journal of Primary Education* 1.1 (2017): 27–33. Web. 22 Feb. 2025. <<https://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/article/view/7494>>.
- S, Ayu Purnamasari et al. "Krisis Penggunaan Bahasa Indonesia di Generasi Milenial." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2.1 (2023): 14–18. Web. 3 June 2025. <https://www.researchgate.net/publication/368494893_Krisis_Penggunaan_Bahasa_Indonesia_di_Generasi_Milenial>.
- Sobarna, Cece. "Bahasa sebagai Pendidikan Karakter Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikdasmen." badanbahasa.kemdikbud.go.id. N.p., 22 Jan. 2022. Web. 24 Feb. 2025. <<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/778/bahasa-sebagai-pendidikan-karakter>>.
- Sulistiyowati, Eni. "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8.2 (2013): n. pag. Web. 14 Feb. 2024. <<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/756>>.
- Sumadyo, Bambang et al. "Banyak Jalan Menuju Cinta Bahasa: Upaya Meningkatkan Sikap Positif Terhadap Bahasa Indonesia di Era Digital." *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI* 0.0 (2025): 55–63. Web. 8 Feb. 2025. <<https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/kibar/article/view/8007>>.
- Sumaryamti, Sri. "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 4.01 (2023): 47–55. Web. 27 Sept. 2023. <<https://jst.publikasiindonesia.id/index.php/jist/article/view/564/999>>.

- Tampati, Riki. "Perilaku dan Tutur Bahasa Generasi Milenial." <https://www.kompasiana.com/rikitampati0451/656c19d6de948f6443102062/kontestasi-identitas-perilaku-dan-tutur-bahasa-generasi-milenial>. N.p., 5 Dec. 2023. Web. 3 June 2025. <<https://www.kompasiana.com/rikitampati0451/656c19d6de948f6443102062/kontestasi-identitas-perilaku-dan-tutur-bahasa-generasi-milenial>>.
- Utorodewo, Felicia N. "Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar." *Jendela Bahasa, Mentari Group*. N.p., 13 Aug. 2020. Web. 21 Feb. 2025. <<https://mentarigroups.com/blog/bahasa-indonesia-yang-baik-dan-benar/>>.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter*. Ed. Betti Nuraeni, Sitti Fatimah S Sirate, and Nur Ihsan. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014. Web. 4 June 2025. <https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Karakter/_qVADwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Yaumi,+Muhammad.+2014.+Pendidikan+Karakter.+Jakarta:+Prenada+Media.&printsec=frontcover>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan - Mestika Zed - Google Books*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008. Web. 3 Nov. 2022. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=iIV8zwHnGo0C&oi=fnd&pg=PA1&dq=metode+studi+pustaka+menurut+ahli&ots=nfjn4N47Pr&sig=WadrTgQglqFGUbBDt3L3wfob6Kc&redir_esc=y#v=onepage&q=metode%20studi%20pustaka%20menurut%20ahli&f=false>.